



## Efforts to Empower PMII Management at the Islamic University of Jakarta Through Social Skills Training: Social Advocacy Guidance

Suhari Muharam  
Universitas Islam Jakarta

**Corresponding Author:** Suhari Muharam [suhari.muharam19@gmail.com](mailto:suhari.muharam19@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Empowerment, Social Skills, PMII Management, Guidance, Social Advocacy

*Received :* 15 May  
*Revised :* 17 June  
*Accepted:* 20 July

©2023 Muharam: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



### ABSTRACT

This research aims to develop and increase understanding of the capacity of PMII Jakarta Islamic University management in the field of social advocacy to become community servants. The subjects in this study were PMII management who attended training for 25 administrators at PWNU DKI Jakarta Timur. Using the Kemmis & Taggart model of action research, namely: planning, action, observation, and reflection. The data collection techniques used were observation, documentation, and written test pre-post test questionnaires. Then analyzed using a descriptive qualitative approach. The average results of the pre-test and post-test scores for the level of understanding of the participants were quite significant, namely the results of the pre-test 45.2 and post-test 78 and received an increase of 32.8 (72.5%).

---

## Upaya Pemberdayaan Pengurus PMII Universitas Islam Jakarta Melalui Pelatihan Keterampilan Sosial: Bimbingan Advokasi Sosial

Suhari Muharam  
Universitas Islam Jakarta

**Corresponding Author:** Suhari Muharam [suhari.muharam19@gmail.com](mailto:suhari.muharam19@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Pemberdayaan, Keterampilan Sosial, Pengurus PMII, Bimbingan, Advokasi Sosial

*Received :* 15 Mei

*Revised :* 17 Juni

*Accepted:* 20 Juli

©2023 Muharam: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkembangkan serta meningkatkan pemahaman pada kapasitas pengurus PMII Universitas Islam Jakarta di bidang advokasi sosial menjadi pengabdian masyarakat. Subjek dalam penelitian ini adalah Pengurus PMII yang mengikuti pelatihan sebanyak 25 pengurus bertempat di PWNU DKI Jakarta Timur. Dengan menggunakan metode penelitian tindakan (*Action Research*) model Kemmis & Taggart, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan angket *pre-post test* tes tertulis. Selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* tingkat pemahaman peserta cukup signifikan, yaitu hasil *pre-test* 45,2 dan *post-test* 78 dan mendapat kenaikan sebesar 32,8 (72,5%).

---

## PENDAHULUAN

Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang terdapat dalam diri individu untuk dapat melakukan kegiatan interaksi sosial di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Individu yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan mudah berbaur dan memberikan bantuan pendampingan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Terlebih menjadi sebuah pengurus organisasi kemahasiswaan, keterampilan sosial sangat penting dimiliki bagi setiap pengurus untuk dapat berinteraksi lebih efektif pada setiap kegiatan yang melibatkan seluruh elemen maupun instansi.

Penelitian Simbolon (2018: 41) menyebutkan bahwa keterampilan sosial dalam masyarakat dewasa ini dirasakan oleh pendidik semakin menipis. Rasa empati dan simpati terhadap sesama sangat berkurang. Hal ini dapat dilihat dari cara berkomunikasi yang tidak baik yang dapat kita lihat dari cara berbicara maupun cara bertanya dan cara memperoleh informasi yang tidak baik.

Menurut Constantino dkk., mengemukakan terdapat lima komponen dalam keterampilan sosial, yaitu: (a) Kesadaran Sosial, (b) Kognisi sosial, (c) Komunikasi Sosial, (d) Motivasi Sosial, dan (e) Tingkah laku autistic (Noorizki dkk. 2020: 20). Dari komponen tersebut disadari bahwa penting memberdayakan para pengurus yang beridentitas mahasiswa agar dapat menguasai keterampilan sosial menjadi lebih baik, dengan demikian untuk dapat memberdayakan pengurus tersebut dibutuhkannya wadah pembinaan yang mampu memberikan pelatihan terhadap peningkatan keterampilan sosial dan juga diharapkan mampu berkontribusi pada masyarakat.

PMII adalah singkatan dari Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia merupakan organisasi mahasiswa Islam berlandaskan keagamaan yang berideologikan Ahlussunnah Wal Jama'ah (Hifni 2016: 36). PMII selalu berusaha untuk menanamkan nilai-nilai Ahlus Sunnah Wal Jama'a kepada para pengurusnya di mana nilai-nilai Aswaja telah memberikan makna yang dalam hubungannya dengan dimensi kemanusiaan secara lebih luas pada ranah kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

PMII Universitas Islam Jakarta Cabang Jakarta Timur sudah ada sejak tahun 2005 sampai saat ini pergerakannya masih menjadi harapan generasi berikutnya. Dalam menjaga eksistensinya sebagai organisasi mahasiswa eksternal kampus pada ranah keagamaan maupun sosial pengabdian terhadap masyarakat, Pengurus Komisariat PMII Universitas Islam Jakarta menyelenggarakan Pelatihan Bimbingan Advokasi Sosial dengan tujuan memberdayakan para pengurus PMII Universitas Islam Jakarta untuk dapat berkontribusi pada ranah sosial kemasyarakatan. Hal ini didasari pada hasil observasi analisis situasi, bahwa sebagian besar pengurus merupakan mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam yang selalu diajarkan dibangku kuliah hanya sebatas pada teori manajerial sosial, sehingga kurangnya pemahaman pengurus pada bidang advokasi sosial menyebabkan ketidak siapan mereka membantu secara langsung memberikan pelayanan bantuan dan penyelesaian masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat dinilai

kurang. Hal ini juga disampaikan oleh Sitompul dkk. (2020: 97) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa dalam pendidikan teori sendiri, mahasiswa tidak disiapkan dan diboboti agar siap menghadapi kasus, begitu juga halnya bagaimana kesiapan mereka untuk melaksanakan terjun ketika menghadapi kasus riil, serta proses pembelajaran sebagai refleksi dalam menyampaikan pengalamannya menghadapi kasus serta apa yang diperolehnya.

Dengan demikian dalam merefleksikan ilmu yang sudah didapatkan sudah seharusnya ilmu itu untuk diamalkan pada kehidupan bermasyarakat, agar tidak terjadi kesenjangan antara teori dan praktik yang terjadi pada diri individu khususnya pengurus PMII Universitas Islam Jakarta, maka perlu diselenggarakan kegiatan pemberdayaan pengurus melalui pelatihan bimbingan advokasi sosial yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pada aspek keterampilan sosial menjadi terampil berinteraksi dengan orang-orang sekitar khususnya di lingkungan masyarakat, baik dalam hubungan formal maupun informal.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### *Keterampilan Sosial*

Menurut Sjamsuddin dan Maryani (2008) keterampilan sosial merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu secara cakap yang dapat dilihat dari tindakan, mampu mencari, memilah-memilih dan mengelola informasi, mampu mempelajari hal-hal baru yang dapat memecahkan masalah kehidupan, mampu memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, memahami, menghargai, dan mampu bekerjasama dengan orang lain yang majemuk, mampu mentransformasikan kemampuan akademik serta mampu beradaptasi dengan perkembangan masyarakat (Simbolon, 2018: 41). Sedangkan menurut Combs (1997) mengatakan keterampilan sosial, seperti yang dikonseptualisasikan merupakan keterampilan yang setidaknya dapat diterima dalam masyarakat dan tidak merugikan orang lain sesuai norma-norma yang ada di masyarakat (Wati, 2022: 146).

Menurut Michelson dkk., mengatakan bahwa keterampilan sosial meliputi kemampuan menanggapi perbedaan pendapat, menolak permintaan orang lain, berbagi pengalaman, mempertahankan hak dan kewajiban, menasihati orang lain, menyelesaikan masalah, membuat keputusan serta dapat bekerjasama dengan orang yang berbeda usia maupun sejawat (Noorizki dkk., 2020: 20). Senada dengan apa yang dikatakan oleh Gimpel & Merrell (1998) bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan yang mengacu pada kapasitas individu untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain, menggunakan kata-kata dan tindakan yang tepat selaras dengan situasi dan keadaan saat ini. Kemampuan tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan. Individu dengan keterampilan sosial yang baik akan mampu mengungkapkan perasaan, baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus merugikan orang lain (Ibrahim dkk., 2020: 481).

Cornish & Ross (2007) mengatakan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan sosial yaitu dengan cara membuat suatu pelatihan

keterampilan sosial. Pelatihan tersebut melibatkan pengajaran yang berkenaan dengan keterampilan baru atau memperbaiki pola perilaku serta pemikiran yang salah (Noorizki dkk., 2020: 20). Hal ini juga disampaikan oleh Kumala dkk., (2022: 485) pelatihan keterampilan sosial merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengasah dan mengembangkan keterampilan sosial yang berkaitan dengan hubungan interaksi antar dua orang yang memiliki nilai sosial tertentu yang dapat memberikan manfaat bagi orang lain.

#### *Bimbingan Advokasi Sosial*

Menurut Crow (1960) menyatakan bahwa Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang mempunyai pribadi baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang (individu) dari setiap umur untuk membantunya mengembangkan aktivitas hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri (Sri Suryanti & Jawandi, 2023: 2).

Menurut Sharma (2004) mengatakan bahwa advokasi sebagai serangkaian kegiatan memberikan bantuan tindakan yang di dalamnya terdapat tujuan untuk mengubah kebijakan, kedudukan atau program dari segala jenis lembaga yang dirasa kurang memenuhi kriteria penerima kebijakan tersebut. Pengertian ini mendorong kegiatan advokasi berakhir dengan melahirkan sebuah solusi yang lebih baik ketika diadakannya pengambilan keputusan.

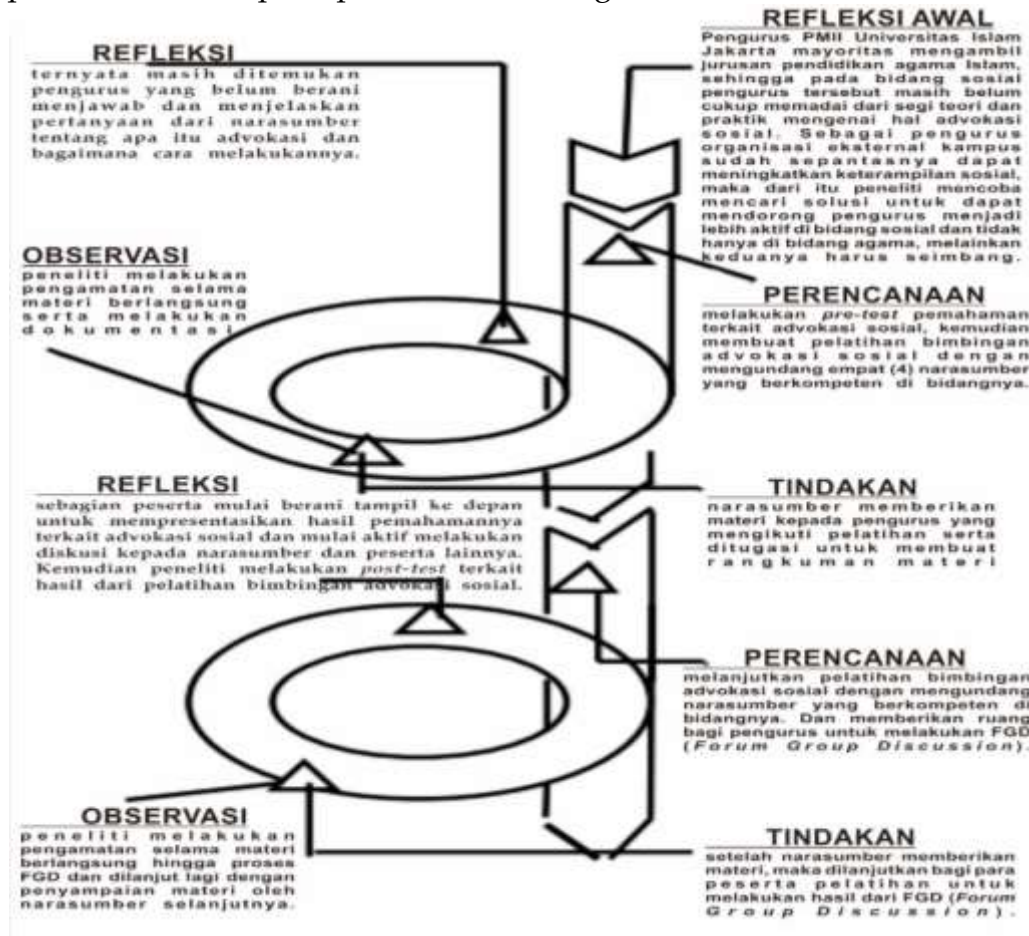
Definisi lain, Menurut Idea advokasi adalah aksi yang strategis dan terpadu oleh perorangan atau kelompok masyarakat untuk memasukkan suatu masalah ke dalam agenda kebijakan dan mengontrol para pengambil keputusan untuk mengupayakan solusi bagi masalah tersebut, sekaligus membangun basis dukungan bagi penegakan dan penerapan kebijakan publik yang di buat untuk mengatasi masalah tersebut (Bahri & Azizurrahman, 2022: 127).

Sedangkan advokasi sosial menurut Zastrow (1982) adalah aktivitas menolong individu atau sekelompok untuk mendapatkan layanan tertentu, ketika mereka ditolak suatu lembaga atau sistem pelayanan dan membantu memperluas pelayanan agar bisa mencakup lebih banyak orang yang membutuhkan (Darmawan dkk., 2019: 99). Dalam proses advokasi sosial jelas berbeda dengan proses advokasi hukum. Advokasi hukum akan terus berjalan di ranah hukum dan akan berkegiatan di pengadilan. Sedangkan advokasi sosial dapat berjalan dimana saja dengan menghasilkan aksi sosial yang mengedepankan keadilan sosial (Hafidzoh, 2020: 22).

Dengan demikian advokasi sosial merupakan bagian dari keterampilan sosial individu yang membutuhkan keahlian berkomunikasi dengan baik untuk dapat memberikan bantuan pemahaman dan tindakan sosial kepada individu atau masyarakat yang mengalami permasalahan tertentu untuk dapat menyelesaikan permasalahan secara musyawarah dengan tujuan mendapatkan solusi dari permasalahan ataupun kebijakan yang dirasa tidak sesuai. Dengan adanya bantuan dari pihak tertentu akan memudahkan proses mencari jalan keluar dalam permasalahan yang terjadi, baik diri individu maupun kelompok masyarakat.

## METODOLOGI

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian tindakan (*Action Research*) merupakan penelitian dalam bidang sosial, yang menggunakan refleksi diri sebagai metode utama, dilakukan oleh orang yang terlibat di dalamnya, serta bertujuan untuk melakukan perbaikan dalam berbagai aspek (Nilakusmawati dkk., 2015: 1). Dengan menggunakan model Kemmis & Taggart, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*) (Farhana dkk., 2019: 27). Terkait dengan empat tahapan model Kemmis dan McTaggart memperkenalkan alur pada penelitian ini sebagai berikut:



**Gambar 1. Spiral Penelitian Menurut Kemmis dan Mctagart Dimodifikasi Oleh Burns (1993: 33).**

Subjek dalam penelitian ini adalah Pengurus PMII yang mengikuti pelatihan sebanyak 25 pengurus, diantaranya: 22 Pengurus PMII Universitas Islam Jakarta, 2 Pengurus PMII INAIS Bogor, dan 1 Pengurus PMII IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Objek dari penelitian ini sebagai upaya pemberdayaan pengurus PMII Universitas Islam Jakarta melalui pelatihan keterampilan sosial: bimbingan advokasi sosial. Yang telah diselenggarakan pada tanggal 14 Januari 2023, bertempat di PWNU DKI Jakarta. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan angket *pre-post test* tes tertulis. Selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

## HASIL PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini dapat dilihat melalui kegiatan utama pada program ini adalah dengan pelatihan bimbingan advokasi sosial dalam upaya pemberdayaan pengurus PMII Universitas Islam Jakarta. Selain itu, pelatihan ini bertujuan untuk menumbuhkembangkan serta meningkatkan pemahaman pada kapasitas pengurus di bidang advokasi sosial, sehingga nantinya diharapkan pengurus dapat terjun secara langsung mengabdikan dirinya pada masyarakat menjadi pendamping dalam mengatasi permasalahan yang dirasa tidak mampu diatasi oleh seorang diri, baik jalur hukum maupun aksi sosial.

Secara keseluruhan, model kegiatan ini dibagi menjadi empat tahapan yaitu tahap Perencanaan, tahap Pelaksanaan, tahap Observasi, dan tahap Refleksi.

### A. Tahap Perencanaan

Hal pertama yang peneliti lakukan sebelum melakukan kegiatan pemberdayaan pengurus ini adalah dengan mengidentifikasi kebutuhan pengurus dari aspek pengetahuan yang seharusnya sesuai juga dengan situasi dan kondisi organisasi itu sendiri. Seperti yang tertuang pada Mukaddimah Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga PMII yaitu, "*Mahasiswa Islam Indonesia sebagai salah satu eksponen pembaharu bangsa dan pengemban misi intelektual, berkewajiban dan bertanggung jawab mengemban komitmen Ke-Islaman dan ke-Indonesiaan, demi meningkatkan harkat dan martabat umat manusia dan membebaskan bangsa Indonesia dari kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan baik spiritual maupun materil dalam segala bentuk*".

Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 14 Januari 2023 di PWNU DKI Jakarta yang beralamat di Jl. Utan Kayu Raya No.112, RT.1/RW.9, Utan Kayu Utara, Kec. Matraman, Kota Jakarta Timur, waktu pelaksanaan pelatihan selama 10 jam pelajaran dalam kurun waktu 1 hari pertemuan, dengan 4 (empat) narasumber dan 25 (duapuluh lima) pengurus yang menjadi peserta pada pelatihan ini. Kemudian dilakukan *pre-test* dalam hal mengukur pemahaman pengetahuan peserta melalui angket wawancara, sebagai acuan hasil peningkatan sebelum dan sesudah diadakannya pelatihan.

### B. Tahap Pelaksanaan

Tahap selanjutnya setelah diadakannya *pre-test* adalah pemberian pelatihan, FGD (*Forum Group Discussion*), serta mempresentasikan pemahaman dalam kegiatan pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan sosial yang berfokus pada bimbingan advokasi sosial.

**Tabel 1. Materi Pelatihan dan Narasumber.**

No.	Materi Pelatihan	Narasumber
1.	Falsafah dan Strategi Advokasi Masyarakat	Kepada Muhammad Irsyal (LBH PB PMII)
2.	Pemetaan Sosial dan Langkah Analisis Masyarakat	Sosial di Martin Lauren Siahaan (Kabid Aksi PP GMKI)
<b>FORUM GROUP DISCUSSION</b>		
3.	Pola Pendekatan Sosial dalam Masyarakat	Sabar Daniel Hutahaean (Ketua PBHI)
4.	Falsafah Perjuangan Advokasi Mahasiswa	Bandot Dendi Malera (Koor. Forum DKI)



Gambar 2.

Proses Pemberian Materi oleh Narasumber



Gambar 3. Proses *Forum Group Discussion* & Presentasi oleh Peserta

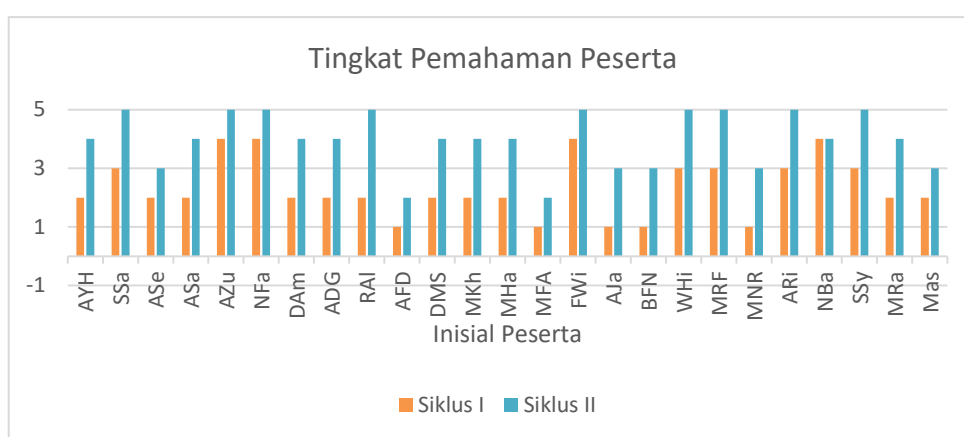
### C. Tahap Observasi

Siklus pertama, menunjukkan bahwa rata-rata peserta mempunyai pengetahuan yang kurang baik dalam pemahaman di bidang advokasi sosial, dengan dibuktikan pada hasil *pre-test*. Walaupun demikian, peserta yang hadir sangat memiliki antusiasme yang tinggi, dibuktikan dengan kehadiran tepat waktu sebelum acara dimulai. Setelah pelatihan resmi dimulai dengan dua narasumber yang memberikan materi kemudian dilanjutkan *Forum Group*



*Discussion*, mulai terlihat perubahan yang terjadi oleh peserta pada sesi pertama ini, meskipun belum semua peserta terlihat aktif dalam kegiatan.

Siklus Kedua, dilanjutkan dengan metode *Forum Group Discussion* dan pemaparan materi dari dua narasumber. Siklus kedua merupakan perbaikan dari siklus pertama, menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan dan pemahaman peserta mulai meningkat dengan diadakannya FGD, kemudian dilanjut kembali dengan pemaparan materi. Dengan demikian, untuk dapat meningkatkan pemahaman peserta dalam kegiatan ini dibutuhkannya metode yang tepat untuk kegiatan proses berpikir serta dapat memberikan permasalahan yang harus diselesaikan bersama. Hasil observasi pemahaman di bidang advokasi sosial pada siklus pertama dan kedua dapat dilihat melalui diagram berikut ini:



**Gambar 4. Grafik Hasil Siklus I & II Tingkat Pemahaman Peserta**

#### D. Tahap Refleksi

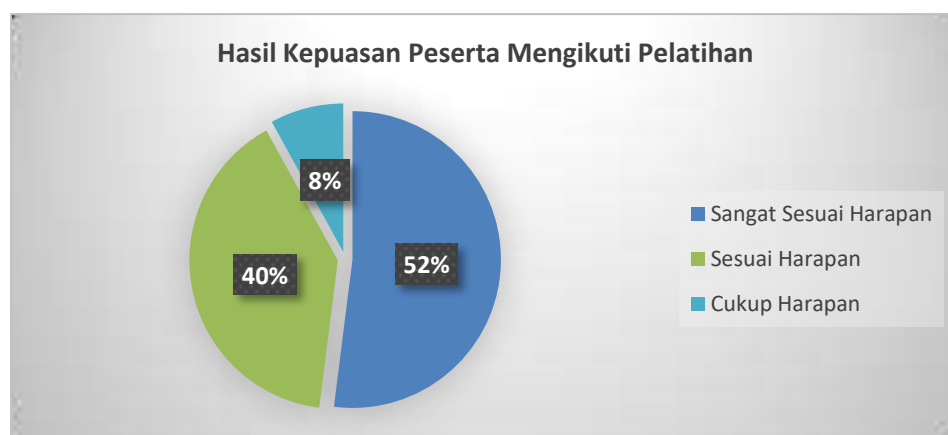
Secara keseluruhan, kegiatan berjalan dengan lancar serta antusiasme peserta sangat tinggi, dibuktikan dengan kehadiran tepat waktu serta partisipasi aktif dalam mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan maju mempresentasikan pemahaman yang sudah didapatkannya. Kemudian alat evaluasi yang digunakan yaitu menggunakan *post-test* tes tertulis dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta, sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan ini. Dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

**Tabel 2. Hasil Pemahaman Selama Pre-Post Test.**

No.	Inisial Peserta	Pre-Test	Post-Test
1	AYH	38	78
2	SSa	58	98
3	ASe	38	58
4	ASa	38	78
5	AZu	78	98
6	NFa	78	98
7	DAm	58	78
8	ADG	38	78

No.	Inisial Peserta	Pre-Test	Post-Test
9	RAI	38	78
10	AFD	18	38
11	DMS	38	78
12	MKh	38	78
13	MHa	38	78
14	MFA	18	38
15	FWi	78	98
16	Aja	18	58
17	BFN	18	58
18	WHi	58	98
19	MRF	58	98
20	MNR	18	58
21	Ari	58	98
22	NBa	78	98
23	SSy	58	98
24	MRa	38	78
25	MAS	38	58
<b>Rata-Rata</b>		<b>45.2</b>	<b>78</b>
<b>Presentase Peningkatan Pemahaman</b>		<b>32.8 (72.5%)</b>	

Pada tabel 2 ditemukan hasil rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* pemahaman peserta cukup jauh berbeda, yaitu hasil *pre-test* 45,2 dan *post-test* 78 dan mendapat kenaikan sebesar 32,8 (72,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebelum diadakannya pelatihan, pengurus PMII Universitas Islam Jakarta belum cukup memiliki pemahaman terkait bidang advokasi sosial, akan tetapi sesudah diadakannya pelatihan dengan memberikan materi serta diskusi, pengurus mengalami peningkatan pemahaman.



Gambar 5. Diagram Hasil *Post-Test* Kepuasan Peserta Mengikuti Pelatihan

Data di atas menunjukkan bahwa dari segi teori yang diberikan dalam kegiatan pemberdayaan pengurus melalui pelatihan ini sudah memenuhi harapan peserta dengan baik. Secara keseluruhan tingkat pengetahuan serta pemahaman pengurus meningkat dan setelahnya diharapkan para pengurus dapat mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari serta di lingkungan masyarakat.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tersebut maka kegiatan pemberdayaan pengurus PMII Universitas Islam Jakarta melalui pelatihan keterampilan sosial yang berfokus pada bimbingan advokasi sosial berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman pengurus pada bidang advokasi sosial. Seperti dalam penelitian yang disampaikan oleh Afzalurrahman (2010) mengemukakan bahwa pemberdayaan harus dilakukan melalui tiga kegiatan di bidang utama yaitu: (1) melalui kegiatan di bidang ekonomi; (2) melalui kegiatan di bidang keagamaan; dan (3) melalui kegiatan di bidang sosial budaya. Dengan bertujuan agar para pemuda mampu memberdayakan dirinya untuk berkembang dalam semua bidang (Bonde dkk., 2020: 28).

Dalam penelitian Sitompul dkk., (2020: 100) tentang Pelatihan Advokasi Dan Teknik Wawancara Pada Pengurus Lembaga Bantuan Hukum Sebagai Pengabdian Masyarakat menjelaskan bahwa peran mahasiswa dalam pemberian layanan bantuan hukum, sangat urgen eksistensinya, mengingat masih banyak masyarakat yang tidak mampu, marjinal dan buta hukum di Indonesia yang sulit mendapatkan akses terhadap keadilan, apalagi jumlah penduduk yang padat dan menyebar di berbagai wilayah yang luas sehingga tidak sebanding dengan jumlah Advokat yang tersedia dan termasuk kepedulian mahasiswa terhadap permasalahan hukum yang dihadapi masyarakat/kelompok masyarakat tidak mampu.

Kegiatan pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan sosial yang berfokus pada bimbingan advokasi sosial, sangat diharapkan menjadi salah satu bentuk program yang berkelanjutan untuk ke depannya di dalam kepengurusan PMII Universitas Islam Jakarta untuk mencetak generasi emas yang paham di segala bidang, terutama pada aspek sosial. Maka, indikator keberhasilan dari kegiatan pemberdayaan pengurus melalui pelatihan ini dapat dilihat dari dua aspek. Pertama, peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai bidang advokasi sosial. Kedua, kehadiran peserta tepat pada waktunya serta mengikuti rangkaian kegiatan dari awal sampai akhir dibuktikan pada hasil *pre-post test* yang sudah dipaparkan pada bab hasil penelitian. Seperti dalam penelitian Fridani ., dkk (2021) pelatihan atau *workshop* terbukti berdampak cukup signifikan terhadap peningkatan pemahaman peserta dalam penyusunan program kegiatan pembelajaran.

Pemahaman yang baik akan memberikan kesadaran serta keaktifan pengurus untuk lebih aktif lagi dalam bersosial di lingkungannya, sehingga nantinya para pengurus dapat mengamalkan ilmunya sesuai kapasitas masing-masing untuk menjalankan tridharma perguruan tinggi yaitu pengabdian terhadap masyarakat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan sosial dirancang untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan keterampilan sosial individu. Pada penelitian ini, dilaporkan telah terjadi peningkatan konsep diri dan perilaku sosial pada remaja-remaja yang mengikuti pelatihan Ramdhani (2015). Karena bagaimanapun, mahasiswa yang menjadi organisatoris masih membutuhkan bimbingan dari pakar yang mengetahui tentang bidang yang diampu, sehingga diselenggarakanlah pelatihan bimbingan ini. Seperti apa yang dikatakan oleh Miller menyatakan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga, dan masyarakat (Sri Suryanti & Jawandi, 2023: 2).

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti uraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan sosial memiliki peran strategis dalam menumbuhkembangkan serta meningkatkan potensi yang dimiliki para diri individu, dalam hal ini para pengurus organisasi PMII Universitas Islam Jakarta agar mampu memberikan kontribusi secara nyata kepada masyarakat melalui berbagai pelatihan. Hasil rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* tingkat pemahaman peserta cukup signifikan, yaitu hasil *pre-test* 45,2 dan *post-test* 78 dan mendapat kenaikan sebesar 32,8 (72,5%) yang artinya, kegiatan ini berdampak positif terhadap pemahaman para peserta dalam upaya pemberdayaan pengurus PMII Universitas Islam Jakarta.

Di samping itu, agar Pengurus Cabang PMII Jakarta Timur dapat turut andil membantu, merencanakan, serta mengerahkan pengurus dalam kegiatan lanjutan dari hasil pelatihan yang sudah diselenggarakan. Harapannya kegiatan positif semacam ini dapat dilakukan secara berkelanjutan, sehingga para pengurus dapat lebih membawa manfaat di lingkungan masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Bahri, S. Y., & Azizurrahman, A. (2022). Pelatihan Advokasi Guru Honorer Untuk Penyadaran Propesi di Kabupaten Lombok Timur. *Abdi Populika*, Vol. 03, No. 2, Juli: 151-155.

Bonde, F., Rares, J. J., & Londa, V. Y. (2020). Pemberdayaan Organisasi

Kepemudaan Di Kecamatan Dumoga Barat Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 4, No. 62, 25-37.

Darmawan, W., Hidayat, E. N., & Raharjo, S. (2019). Advokasi Sosial Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual: Kajian Pustaka. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 6, No. 1, April: 96-107.

Farhana, H., Awiria, & Muttaqien, N. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Harapan Cerdas.

Hafidzoh, F. Z. (2020). Advokasi Sosial Untuk Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Tangerang Selatan. *Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, Juli: i-110.

Hifni, A. (2016). *Menjadi Kader PMII*. Tangerang: Moderate Muslim Society.

Ibrahim, A., Rifa'i, B., & Dewi, R. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui PKBM Untuk Meningkatkan Keterampilan Masyarakat Miskin. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 5, No. 4, Desember: 475-496.

Kumala, F., Purwati, & Kurniati, A. (2022). Pengaruh Pelatihan Keterampilan Sosial untuk Meningkatkan Relasi. *Prosiding 15th University Research Colloquium 2022*, 482-491.

Nilakusmawati, D. P. E., Sari, K., & Puspawati, N. M. (2015). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Denpasar: Universitas Udayana.

Noorizki, R. D., Said, M., Mantara, A. Y., Srinanda, D. A., & Azahro, C. D. (2020). Pelatihan Keterampilan Sosial di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Putri Muhammadiyah Malang. *Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 1, Juni: 18-24.

Ramdhani, N. (2015). Pelatihan Keterampilan Sosial Untuk Terapi Kesulitan Bergaul. *Makalah ResearchGate*.

Simbolon, E. T. (2018). Pentingnya Keterampilan Sosial Dalam Pembelajaran. *Jurnal Christian Humaniora*, Vol. 2, No. 1, Mei: 40-52.

Sitompul, R., Batoebara, M., Pulungan, M. A., & Suryani, E. (2020). Pelatihan

Advokasi dan Teknik Wawancara Pada Pengurus Lembaga Bantuan Hukum Sebagai Pengabdian Masyarakat. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1, No. 2, Juli: 96-102.

Sri Suryanti, H. H., & Jawandi, A. (2023). *Bimbingan dan Konseling: Pribadi Sosial*. Surakarta: Unisri Press.

Wati, T. L. (2022). Pembuatan Media Pembelajaran Visual Berbasis Bahan Alam melalui Pembelajaran Kelompok untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Abdimas)*, Vol. 26, No. 2, Desember: 144-153.